

# **NATIVE SPEAKER: MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MEMPERKENALKAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK USIA DINI**

**Dedah Jumiatin<sup>1</sup>, Ririn Hunafa Lestari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi.

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi.

<sup>1</sup> [dedah\\_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:dedah_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>2</sup> [ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id)

## **Abstract**

Mastery of English is an ability that the young generation needs to have in the modern era to obtain information from various countries. English can be introduced to children from an early age in kindergarten through learning media based on information and communication technology (ICT) which is currently being developed. Based on these findings, this research was conducted using a case study research method in a kindergarten in Cimahi City. Data collection techniques were obtained from observations of learning English for early childhood and interviews with teachers and school founders. Once obtained, the data were analyzed using thematic analysis following the research question. From the research results, it is found that ICT-based learning media can help teachers as a tool in introducing English from native speakers following the pedagogical and professional competencies of teachers in utilizing ICT in the learning process. Therefore, it can be concluded that the English language described by native speakers can be introduced through ICT-based learning media.

**Keywords:** Native Speaker, English, Information and Communication Technology, Early Childhood

## **Abstrak**

Penguasaan bahasa Inggris merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh generasi muda di era modern untuk memperoleh informasi dari berbagai negara. Bahasa Inggris dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini di Taman Kanak-kanak melalui media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang saat ini sedang berkembang. Berdasarkan hasil temuan tersebut penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian studi kasus di salah satu Taman Kanak-kanak di Kota Cimahi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini dan wawancara terhadap guru dan pendiri sekolah. Setelah diperoleh, data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa media pembelajaran berbasis TIK dapat membantu guru sebagai alat peraga dalam memperkenalkan bahasa Inggris dari native speaker sesuai dengan kompetensi pedagogi dan profesional guru dalam memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris yang dijelaskan oleh native speaker dapat diperkenalkan melalui media pembelajaran berbasis TIK.

**Kata Kunci:** Native Speaker, English, Information and Communication Technology, Early Childhood

**How to Cite:** Jumiatin, D., & Lestari, R.H. (2021). Native Speaker: Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi*, 7(1), 1-6.

---

## **INTRODUCTION**

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru merupakan *role model* bagi anak-anak. Mengingat salah satu karakteristik anak usia dini adalah peniru, sehingga tugas dan tanggung jawab guru PAUD perlu diperhatikan, mulai dari menunjukkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi berdasarkan data statistik pendidikan anak usia dini tahun 2016/2017 menurut ijazah diperoleh hasil

bahwa guru yang bekerja di sekolah negeri dan swasta yang telah memiliki kualifikasi sarjana sebesar 157.026 dan 172.026 guru yang bekerja di sekolah negeri dan swasta tidak memiliki kualifikasi sarjana atau sederajat SMA atau SMP (Pendidikan & Kebudayaan, 2017). Dari pernyataan di atas diperoleh bahwa masih banyak guru PAUD yang tidak memiliki kualifikasi sarjana, sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar PAUD, dinyatakan guru PAUD harus memiliki ijazah pendidikan tingkat sarjana/sederajat di bidang kependidikan yang relevan dengan PAUD atau lulusan sarjana Psikologi. Sedangkan guru pendamping PAUD minimal bergelar SMA/sederajat serta memiliki sertifikat pelatihan PAUD.

Dampak dari permasalahan tersebut akan berdampak pada standar kompetensi guru PAUD. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen Bab IV Guru bagian kesatu pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dari ke-empat kompetensi tersebut, guru PAUD harus menguasai dan memahaminya agar pembelajaran yang diberikan guru telah sesuai dengan kebutuhan anak selama anak belajar di sekolah. Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menguasai dan mengelola teori belajar dan prinsip belajar peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rachmawati & Daryanto, 2013). Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar PAUD, salah satu kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai dan diterapkan oleh guru PAUD dalam proses pembelajaran guru PAUD perlu menguasai pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran yang saat ini perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berkembang dengan pesat dan berdampak pada aspek pendidikan.

Penerapan dan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan menjadi salah satu kebijakan Departemen Pendidikan Nasional untuk meningkatkan akses dan mutu layanan kepada masyarakat (Munir, 2009). Hal ini telah dijelaskan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa penggunaan teknologi informasi mulai diterapkan di dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya di Taman Kanak-kanak (TK), sebab isu penelitian ini menjadi perhatian masyarakat dan para peneliti untuk dilakukan dan disebarluaskan informasinya (Liu, Toki & Pange, 2014). Hal ini merujuk pada *21st Century Partnership Learning Framework*, sebab generasi muda saat ini merupakan generasi yang hidup di zaman modern dan canggih (Rahmat, 2019; Sigit, 2018), yang mengakibatkan pada usaha guru dalam memberikan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan TIK. Tidak hanya itu guru perlu mempersiapkan generasi ini untuk memiliki kesiapan untuk bersaing dengan cakupan skala nasional maupun internasional, sehingga guru perlu mengajarkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa asing sebagai pengantar untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar budaya dan kenegaraan yang berbeda (Trisnadewi, 2010), salah satunya adalah bahasa Inggris.

Memperkenalkan bahasa Inggris untuk anak usia dini dapat diberikan kepada anak sejak dini dengan alasan bahwa anak-anak yang berusia nol sampai delapan tahun berada pada masa *golden age* dimana anak-anak peka terhadap rangsangan yang diberikan dengan tujuan rangsangan yang diberikan tersebut dapat menjadikan anak usia dini menjadi individu yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Trisnadewi, 2010: Uce, 2017)

Negara Indonesia merupakan bagian dari negeri Asia yang menunjukkan rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari dan memahami bahasa Inggris, sehingga pembelajaran bahasa Inggris dapat diberikan sejak dini agar muncul ikatan emosional dengan bahasa itu saat mereka belajar secara formal di sekolah dengan cara yang paling sederhana dan menyenangkan agar dijenjang pendidikan selanjutnya, anak senang untuk belajar lagi dan lagi (Asmin, 2013). Dalam memperkenalkan bahasa Inggris, guru PAUD perlu memiliki kemampuan layaknya seorang *native speaker* yang fasih dalam melafalkan bahasa Inggris dan hal ini menjadi salah satu permasalahan guru PAUD dalam memperkenalkan bahasa Inggris. Dengan adanya kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai, guru PAUD dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran anak, tidak hanya itu bahasa Inggris dan teknologi informasi dan komunikasi memiliki keterkaitan satu sama lain yang artinya peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap bahasa Inggris dengan baik dapat mengarungi dunia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lebih mudah (Harun, 2014).

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) (2012) memberikan paduan kepada pendidik tentang penggunaan teknologi dan media interaktif untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diterapkan di sekolah untuk membantu guru dan menjadi inovasi guru dalam pembelajaran anak berdasarkan pendekatan pembelajaran yang dibuat sengaja dengan menggunakan teknologi untuk mengintegrasikan pembelajaran terhadap proses kemampuan sosial-emosional, kognitif, fisik dan bahasa anak dengan tampilan yang berbeda (Blackwell, Lauricella & Wartella. 2014; Yurt & Cevher-Kalburan. 2011).

Berdasarkan hasil observasi disalah satu PAUD di Kota Cimahi, terdapat PAUD yang telah lama memperkenalkan bahasa Inggris untuk anak usia dini, mulai dari usia dua tahun sampai usia enam tahun yang dilakukan selama dua hari per minggu. Pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan adalah memperkenalkan bahasa Inggris dengan aktivitas pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan. Selain itu, tim peneliti mengamati media pembelajaran yang digunakan sebab di pra sekolah tersebut telah menggunakan TIK sebagai media pembelajaran yang akan membantu guru dalam memberikan materi untuk memperkenalkan bahasa Inggris sehingga kompetensi guru yang berkaitan dengan TIK yaitu kompetensi pedagogik dengan harapan guru lebih mudah untuk mencari materi dan berinovasi dengan TIK sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar bahasa Inggris.

Maka dari itu, tim peneliti melakukan penelitian dengan merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: seperti apa media pembelajaran berbasis TIK memperkenalkan bahasa Inggris yang sesuai dengan native speaker untuk anak usia dini? Sehingga dirumuskanlah tujuan penelitian bahwasannya tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui media pembelajaran berbasis TIK dalam memperkenalkan bahasa Inggris sesuai dengan native speaker untuk anak usia dini.

## METHOD

Setelah dilakukan observasi awal, tim peneliti merancang penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus dengan mengkaji sebuah “kasus” dalam konteks nyata secara mendalam, menyeluruh, bermakna, intesif dan alamiah (sesuai dengan kondisi) tempat dan waktu pelaksanaan dalam memperoleh data penelitian (Creswell, 2014; Emzir. 2012; Hancock & Algozzine. 2006). Sebuah “kasus” yang diambil dalam penelitian adalah salah satu program pembelajaran bahasa Inggris di salah satu prasekolah di Kota Cimahi dengan inisial nama yaitu Taman Kanak-kanak Ceria. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan mengamati pembelajaran bahasa Inggris antara anak dan guru setiap hari Rabu dan Kamis selama seminggu mulai dari jam 08.00-10.00. Tidak hanya mengamati saja peneliti melakukan wawancara kepada guru dengan latar belakang pendidikan sarjana sosial yang menekuni pekerjaan sebagai guru PAUD serta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Proses wawancara dilakukan setelah pembelajaran dan aktivitas guru selesai. Tidak hanya guru yang diwawancarai, peneliti melakukan wawancara melalui email kepada pendiri sekolah yang sedang berada di Belanda. Selain wawancara untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan teknik observasi yang dilakukan pada program English Day yang khusus memperkenalkan bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis selama dua jam. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019 semester 1 selama  $\pm$  3 bulan. Dari hasil observasi dan wawancara (Creswell, 2014), tim melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis tematik dengan menghasilkan tema-tema penelitian yang diperoleh dari hasil koding sesuai dengan pertanyaan peneliti ajukan (Fereday & Cochrane. 2006; Hancock & Algozzine 2006), dimana peneliti memperoleh enam hasil koding sehingga dari koding tersebut diperoleh dua tema dengan menggabungkan seluruh koding yang diperoleh.

## RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan analisis diperoleh tema sebagai berikut:

### **Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Native Speaker**

Dengan berkembangnya era teknologi informasi dan komunikasi dari era industri sebelumnya dalam hitungan waktu yang dikatakan singkat yaitu kurang dari satu abad, era TIK telah mempengaruhi bidang pendidikan khususnya bagian media dan sumber belajar (Dryden & Voss dalam Faridi, 2009; Unang & Sumartini, 2016). Media pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan sumber informasi yang akan disampaikan melalui perangkat keras sebagai peralatan yang akan menjadikan informasi tersebut dalam proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik (Unang & Sumantri, 2016).

Pengembangan media dan sumber belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan dalam bentuk bermain sambil belajar yang dikelola oleh pendidik dan tenaga kependidikan sekolah sesuai dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI Nomor 137 Tahun 2014. Media pembelajaran berbasis TIK merupakan kategori dari kelompok media visual, audio dan audio-visual. Media pembelajaran berbasis TIK dapat menampilkan semua kelompok media pembelajaran yang meliputi media visual dalam bentuk gambar, media audio dalam bentuk suara ataupun kombinasi dari visual dan audio secara bersamaan. Dengan memanfaatkan media TIK guru dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam dengan keterbatasan ruang, indera dan waktu (Unang & Sumantri, 2016).

Selama peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi menjadi koding dan tema, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dengan adanya media pembelajaran berbasis TIK membantu dan mempermudah guru dalam menjelaskan dan melafalkan kosa kata dan kalimat sederhana bahasa Inggris. Tujuan dari pemanfaatan media TIK sebagai media pembelajaran adalah agar kosa kata dan kalimat sederhana yang disimak dan didengar oleh anak diterima dengan baik dan tepat sesuai dengan penutur aslinya atau yang lebih dikenal dengan native speaker. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan hampir semua Guru di Taman kanak-kanak Ceria dapat memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan bahasa Inggris seperti penggunaan TIK yang akan digunakan dan materi yang akan diberikan melalui TIK. Hal ini sesuai dengan kemampuan guru yang dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Lampiran 2 Kompetensi Pendidik yaitu kompetensi Pedagogik bahwa guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda point E ayat 1 dan 2 mampu memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Dari pernyataan di atas, hasil penelitian yang diperoleh di Sekolah Ceria merupakan suatu inovasi terbaru dalam memperbaiki kekurangan dari seorang guru PAUD, bahwasannya berkembangnya suatu zaman seorang individu perlu mengikuti perkembangannya seperti kemampuan guru dalam memperkenalkan bahasa Inggris sebagai native speaker (Trisnadewi, 2010).

Salah satu cara terbaik dalam mempelajari bahasa Inggris adalah belajar bahasa Inggris dari native speaker bahasa Inggris menurut Kustanti & Primahyadi (2017). Native speaker dapat dipahami sebagai orang yang berbicara bahasa target sejak anak-anak berdasarkan *Paperback Oxford English Dictionary* edisi ke tujuh (2012 dalam Kustanti & Primahyadi, 2017). Menurut Kustanti & Primahyadi (2017) belajar bahasa Inggris dari native speaker dapat mengembangkan kemampuan menyimak, mendengar dan berbicara, dengan seringnya belajar bahasa Inggris dengan native speaker, peserta didik akan terbiasa untuk mendengar kalimat dan kosak kata yang digunakan setelah terbiasa peserta didik perlu membangun rasa percaya diri dan rasa berani untuk mengkomunikasikan bahasa Inggris melalui percakapan dengan native speaker.

Jika dilihat dari hasil observasi guru yang memperkenalkan bahasa Inggris bukanlah native speaker melainkan guru lokal yang memiliki kemampuan bahasa Inggris sebagai native speaker. Akan tetapi dengan kemampuan berbahasa Inggris dan fasilitas yang diberikan sekolah guru tersebut berinovasi dengan memadupadankan kemampuannya dengan memanfaatkan TIK (Faridi, 2019; Dong, 2018) seperti pada kegiatan pembelajaran yang diamati bahwa guru memberikan materi macam-macam dasar bentuk geometri secara langsung dan berulang-ulang agar anak mudah mengingat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Izzan (dalam Trisnadewi, 2010) bahwa native speaker menggunakan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi secara nyata (Ghasemi & Hashemi, 2011).

Adapun TIK yang digunakan oleh sekolah Ceria merupakan TIK yang mudah dijumpai anak dan orang dewasa lainnya dalam melakukan pergaulan pendidikan seperti televisi, radio, DVD Player, infokus, laptop, dan komputer bahkan TIK yang saat ini sedang berkembang pesat yaitu handphone dapat dijadikan media pembelajaran walaupun dengan keterbatasannya. Tidak hanya itu Sekolah Ceria pun menggunakan internet dalam bentuk TV Kabel dan Wifi sehingga guru lebih mudah mengakses materi pembelajaran (Ghaseni & Hashemi, 2011). Pada sekolah tersebut terlihat bahwa pengelola sekolah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan TIK serta memperkenalkan TIK kepada anak usia dini dalam bentuk yang mudah ditemui oleh anak.

Dari keraguan guru dalam mengintegrasikan TIK dan peserta didik yang memiliki usia dini (Raman & Yamat, 2014), guru perlu memikirkan dan memperhatikan kemampuan-kemampuan yang perlu dikembangkan dengan media pembelajaran yang setiap waktunya semakin berkembang seperti TIK. Banyak keterbatasan yang perlu diperhatikan agar anak-anak yang saat ini masuk pada generasi alpha yang identik dengan kemajuan teknologi, guru perlu memanfaatkannya semaksimal mungkin salah satunya pada kemampuan bahasa Inggris dengan

tujuan mengubah dan meningkatkan efektivitas dalam mengenalkan dan mengajarkan bahasa Inggris (Hidayati, 2016)

Salah satu karakteristik belajar anak adalah meniru sehingga anak usia dini disebut sebagai peniru ulung yang artinya anak usia dini merupakan individu yang mudah dan cepat meniru, sehingga apa yang diberikan guru pada saat kegiatan pembelajaran, guru perlu memberikan yang terbaik. Begitupun dengan kemampuan bahasa Inggris, guru yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa Inggris guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK sebagai native speaker, sebab anak menunjukkan rasa percaya dalam menyimak atau mendengar kalimat sederhana baik dalam bentuk kalimat aktif atau pasif dari native speaker (Kinzler, Corriveau & Harris, 2010; Dąbrowska & Street, 2006) memperkenalkan bahasa Inggris melalui TIK Tidak hanya anak yang belajar bahasa Inggris melainkan guru pun belajar bahasa Inggris dan memahami kebutuhan anak dimasa yang akan datang.

## CONCLUSION

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis TIK dapat membantu guru dalam memperkenalkan bahasa Inggris dengan pelafalan kata atau kalimat sederhana sesuai dengan penutur aslinya atau native speaker. Dengan adanya tuntutan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran, guru perlu menguasai kemampuan tersebut agar guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda. Selain itu melalui TIK guru dapat berinovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam memperkenalkan bahasa Inggris dengan baik dan tepat. Dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran secara tidak langsung guru telah membawa anak untuk belajar dengan seorang native speaker sesuai dengan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai. Pengenalan bahasa Inggris yang diterapkan di Taman Kanak-kanak Ceria perlu diperhatikan dikarenakan kemampuan komunikasi dan kolaborasi adalah salah satu output dari *21st Century Partnership Learning Framework* dengan harapan anak-anak Indonesia dapat berkomunikasi dan bergaul dengan anak-anak lainnya di negara lain.

## ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kepada pihak TK dan PG di salah satu Kota Cimahi dan Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi yang memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian ini khususnya di waktu pandemi covid-19 yang sedang melanda.

## REFERENCES

- Asmin, A. I. (2013). Pengenalan dan Peningkatan Minat Anak Usia Dini untuk Mempelajari Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 2, pp. 191-197).
- Blackwell, C.K., Lauricella, A.R., & Wartella, E. 2014. Factors Influencing Digital Technology Use in Early Childhood Education. *Computer & Education*. 77( ), pp. 82-90. DOI: <http://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.04.01>
- Creswell, J.W. [2014]. Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dąbrowska, E., & Street, J. (2006). *Individual differences in language attainment: Comprehension of passive sentences by native and non-native English speakers. Language Sciences, 28(6), 604–615.* doi:10.1016/j.langsci.2005.11.014
- Dong, C. (2018). "Young children nowadays are very smart in ICT" – preschool teachers' perceptions of ICT use. *International Journal of Early Years Education, 1–14.* doi:10.1080/09669760.2018.1506318
- Emzir. [2012]. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Faridi, A. (2009). Inovasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. *Lembaran Ilmu Kependidikan, 38(1)*.
- Ghasemi, B., & Hashemi, M. (2011). *ICT: Newwave in English language learning/teaching. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 15, 3098–3102.* doi:10.1016/j.sbspro.2011.04.252

- Hancock, D.R., & Algozzine, R. [2006]. *Doing Case Study Research: A Pratical Guide for Beginning Researches*. New York and London: Teacher College Columbia University.
- Harun, C. A. (2014). Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini Versus Budaya Lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Hidayati, T. (2016). Integrating ICT in English language teaching and learning in Indonesia. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 3(1).
- Kinzler, K. D., Corriveau, K. H., & Harris, P. L. (2010). *Children's selective trust in native-accented speakers*. *Developmental Science*, 14(1), 106–111. doi:10.1111/j.1467-7687.2010.00965.x
- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa Inggris. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 161-174.
- Liu, X., Toki, E. I., & Pange, J. (2014). The use of ICT in preschool education in Greece and China: A comparative study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 1167-1176.
- Mulyadi, M.B., & Rahmat, A.H. (2019). KESENJANGAN KARAKTERISTIK ANTAR GENERASI DALAM PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUTRI 4.0. Conference: Prosseding Connect 3<sup>rd</sup>: FKIP UNSUR
- Munir. [2009]. Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan di Era Globalisasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 2 (2), pp. 1-4. Retrieved from: [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN\\_TIK/Jurnal\\_Pend\\_TIK\\_Vol\\_2\\_No\\_2/KONTRIBUSI\\_TEKNOLOGI\\_INFORMASI\\_DAN\\_KOMUNIKASI\\_%28TIK%29\\_DALAM\\_PENDIDIKAN\\_DI\\_ERA\\_GLOBALISASI\\_PENDIDIKAN\\_INDONESIA.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_TIK/Jurnal_Pend_TIK_Vol_2_No_2/KONTRIBUSI_TEKNOLOGI_INFORMASI_DAN_KOMUNIKASI_%28TIK%29_DALAM_PENDIDIKAN_DI_ERA_GLOBALISASI_PENDIDIKAN_INDONESIA.PDF)
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). 2012. Technology and Interactive Media as Tools in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. Retrived from: [http://www.naeyc.org/files/naeyc/PS\\_technology\\_WEB.pdf](http://www.naeyc.org/files/naeyc/PS_technology_WEB.pdf)
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016-2017. *Jakarta: Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar PAUD
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Jurnal Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, 1.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Raman, K., & Yamat, H. (2014). Barriers Teachers Face in Integrating ICT During English Lessons: A Case Study. *Malaysian Online journal of educational technology*, 2(3), 11-19.
- Trisnadewi, K. (2010). *Penguasaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Dengan Pengajar Native Speaker* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.
- Unang, C., & Sumartini, T. (2016). Modul Guru Pembelajar Taman Kanak-kanak Kelompok Kompetensi F. Banudng: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Yurt, O., & Cevher-Kalburan, N. 2011. Early Childhood Teachers' Thoughts and Practices About The Use of Computer in Early Childhood Education. *Procedia Computer Science*. 3( ), pp 1562-1570. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.procs.2011.01.050>